

3903  
Tj  
P

**LAPORAN**

**PENELITIAN PERANAN FOLKLOR  
TERHADAP ETIKA LINGKUNGAN HIDUP**

*(Di 18 Dati II Pantai Utara Jawa Tengah)*

**KERJA SAMA**

**BAPPEDA TINGKAT I JAWA TENGAH**

**&**

**FAKULTAS SASTRA UNDIP**

**1995/1996**

FS

N  
ORO

## DAFTAR ISI

	halaman
Susunan Peneliti .....	ii
Daftar Isi.....	iii
Pengantar .....	vi
Peta lokasi penelitian.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A.Latar Belakang.....	1
B.Lokasi Penelitian.....	3
C.Ruang Lingkup .....	4
D.Tujuan Penelitian .....	5
E.Manfaat yang diharapkan .....	5
F.Metodologi Penelitian .....	6
F.1.Metode Kepustakaan.....	6
F.2.Metode Wawancara .....	6
G.Tinjauan Kepustakaan .....	7
H. Sistematika Laporan .....	10
<b>BAB II. PEMAHAMAN TENTANG FOLKLOR DAN ETIKA LINGKUNGAN HIDUP</b>	
A.Konsepsi Folklor .....	12
B.Konsepsi etika lingkungan hidup .....	14
<b>BAB III. POPULASI, KLASIFIKASI, DAN SAMPEL FOLKLOR</b>	
A.Populasi dan Klasifikasi.....	16
B.Sampel .....	24
1.Kabupaten Rembang	
<i>Sumur Brubuh-Telaga Benger di Panohan Gunem.</i> .....	26

2. Kabupaten Pati	
<i>Kreteg Sagelap di Juwana.....</i>	28
3. Kabupaten Kudus	
<i>Pantang daging sapi dan Sumur Tulak</i>	
<i>di Kaliwungu.....</i>	29
4. Kabupaten Jepara	
<i>Suranggatha dan Sendang Sinanthang</i>	
<i>di Keling.....</i>	31
5. Kabupaten Blora	
<i>Balekambang dan sate ayam</i>	
<i>di desa Tempel Blora.....</i>	36
6. Kabupaten Grobogan	
<i>Sumur Brumbung Patih Wonosalam di Toroh.....</i>	37
7. Kabupaten Demak	
<i>Telaga Bengkah di Karawelang.....</i>	41
8. Kotamadia Semarang	
<i>Kampung Lamper dan sungainya.....</i>	43
8. Kabupaten Semarang	
<i>Kesaktian baru klinting</i>	
<i>menciptakan Rawa Pening.....</i>	45
10 .Kotamadia Salatiga	
<i>Sumur Bandung di Desa Tegalrejo.....</i>	53
11. Kabupaten Kendal	
<i>Sendang Sebrayat dan Selokan Dapusari.....</i>	54
12. Kabupaten Batang	
<i>Sendang Siluwak Wonotunggal.....</i>	60
13. Kabupaten Pekalongan	
<i>Sumur Segelem di Wonopringgo.....</i>	62

14. Kotamadia Pekalongan	
<i>Kebondanu di Bandengan</i> .....	63
15. Kabupaten Pemalang	
<i>Keris Kiai Tapak di Bendagerit</i> .....	66
16. Kotamadia Tegal	
<i>Wangan jimat ki Gedè Sebayu</i> .....	69
17. Kabupaten Tegal	
<i>Sendang Cenggini di Cenggini</i> .....	70
18. Kabupaten Brebes	
<i>Kiai Pepali di desa Larangan</i> .....	73
<b>BAB IV. ANALISIS PERANAN FOLKLOR</b>	
<b>TERHADAP ETIKA LINGKUNGAN HIDUP</b> .....	76
a. Analisis tiap-tiap Lokasi Folklor.....	77
b. Analisis Folklor seluruh lokasi .....	100
<b>BAB V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan.....	105
B. Saran.....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	110
<b>LAMPIRAN</b> .....	112

## K A T A   P E N G A N T A R

Fakultas Sastra UNDIP bekerja sama dengan Bappeda Tingkat I Jawa Tengah mengadakan penelitian peranan Folklore (Cerita Rakyat) terhadap etika lingkungan hidup. Penelitian ini melibatkan beberapa personil peneliti dalam 18 lokasi di pantai Utara Jawa Tengah, dengan bantuan biaya dari Bappeda Tingkat I Jawa Tengah.

Dalam pelaksanaan penelitian ini Tim peneliti mempunyai jadwal yang sangat padat, mengingat dana yang diharapkan turun tidak tepat waktu, sering mundur karena kelemahan peneliti dalam pemahaman kelengkapan administratif. Namun demikian berbekal tekad dan pengetahuan yang ada berkaitan dengan folklor dan etika lingkungan hidup, peneliti dengan senang hati mengumpulkan bahan, menjelajah lokasi, untuk mendapatkan bahan yang sesuai dengan rancangan penelitian ini.

Akhirnya, dengan waktu yang sesingkat itu kami memanfaatkan sebaik-baiknya, sehingga pada akhir bulan Februari 1996 keseluruhan naskah penelitian telah terketik rapi beserta hipotesis yang diajukan, sehingga dapat diserahkan.

Dalam penelitian ini Kami menghargai para Kepala Kantor Depdikbud Kodya/Kabupaten, terutama Kasi Kebudayaan yang telah banyak membantu proses penelusuran populasi folklor di daerahnya. Di samping Depdikbud, kami juga menghargai apa yang telah dilakukan oleh Penerangan

Agama Islam Departemen Agama di Dati II, untuk dapat memberikan informasi berkaitan dengan tempat-tempat ibadah, sehingga analisis yang kami lakukan berkaitan dengan korelasi masyarakat terhadap folklor yang ada di daerahnya dapat tersaji dengan lebih jelas.

Dari bahan-bahan yang didapatkan di lapangan tersebut, peneliti akhirnya dapat melakukan analisis data lebih lanjut, sehingga tersaji pemahaman yang nyata akan adanya peranan folklor terhadap etika lingkungan hidup.

Peneliti menyadari tanpa adanya dukungan, izin, dari berbagai pihak, penelitian ini tidak akan selesai. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada.

1. Ketua Bappeda beserta Seksi Penelitian dan Pengembangan Sosial Budaya Bappeda Tingkat I Jawa Tengah yang telah memberikan peluang dan pengarahan kepada kami untuk membuktikan hipotesa dari praduga-praduga yang selama ini hanya berujud logika secara lisan.

2. Rektor Universitas Diponegoro dalam hal ini di melalui Dekan Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, yang telah mengizinkan dan memberikan keleluasaan kepada stafnya untuk dapat melakukan penelitian dengan baik selama pembuatan penelitian ini, sehingga peneliti dapat membuktikan beberapa hal yang tadinya hanya berujud tradisi lisan.

3. Responden di berbagai daerah yang telah banyak memberikan data, mempermainkan logika peneliti untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih sah dalam penelitian ini, dengan lulus tanpa meraka penelitian ini tidak akan

jadi seperti ini.

Kepada anggota Tim dari Fakultas Sastra Universitas Diponegoro yang tidak kenal lelah, sejak menyusun proposal, terjun ke lapangan, menyusun, dan mengoreksi naskah laporan, kami pun menyampaikan rasa terima kasih, sehingga akhirnya tugas ini dapat selesai tepat pada waktunya. Semoga kerja sama yang baik ini mungkin dapat diteruskan dalam penelitian yang lain waktu mendatang.

Semarang, Februari 1998

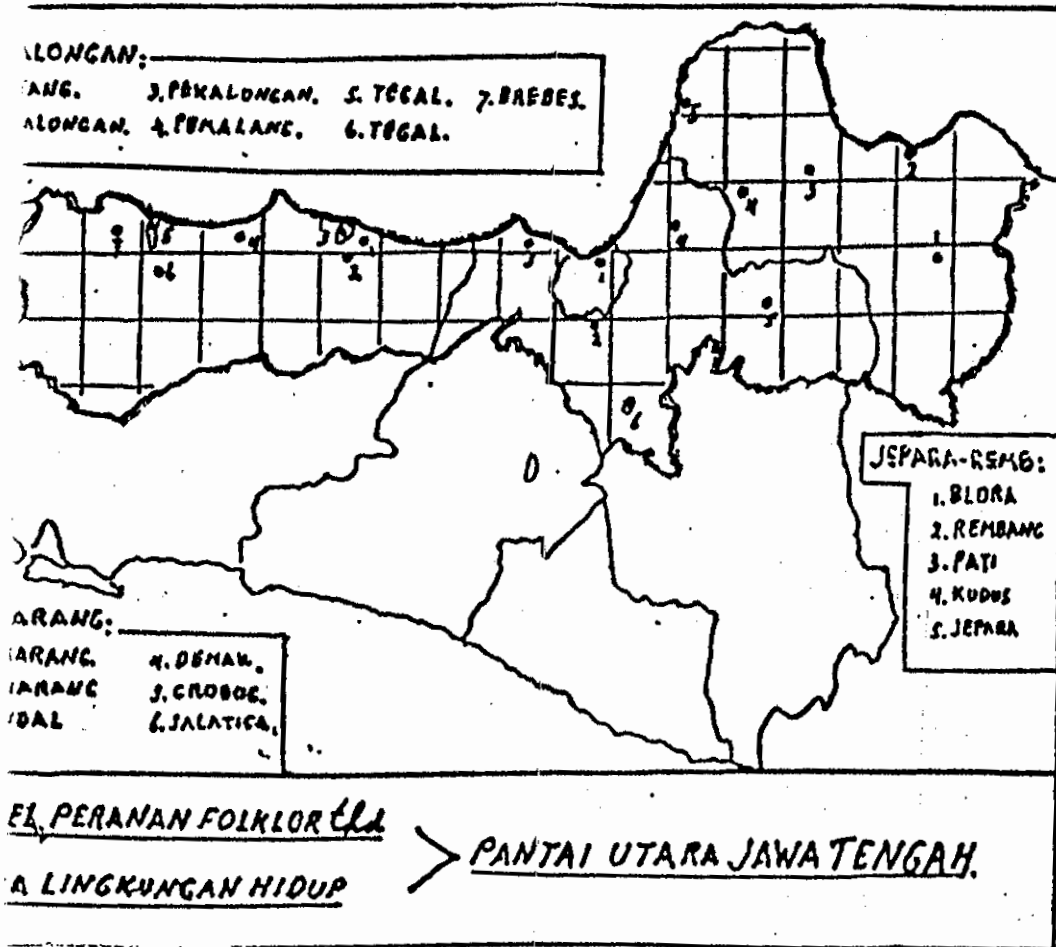
Tim Peneliti

Ketua : Prof.Drs.H.Sardanto Tjokrowinoto

Anggota : Dra.Kismarmiati

Drs.Trias Yusuf PUT

Dra.Mirya Anggrahini



PETA JAWA TENGAH  
 (ARSIRAN MERUPAKAN WILAYAH PENELITIAN  
 DI PANTAI UTARA JAWA TENGAH)



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Persoalan lingkungan hidup dapat diidentifikasikan dalam dua bentuk global, *biotik* dan *abiotik*. Penanganan keduanya bersumber pada persoalan-persoalan manusia dan lingkungan hidupnya. Manusia sebagai makhluk Tuhan mempunyai beberapa tatanan dalam proses kehidupannya. Salah satu tatanan hidup yang dianut manusia dinamakan dengan etika. Etika lingkungan bagi manusia tercermin dalam bentuk berbagai aktivitasnya di masyarakat. Konkritnya, aktivitas manusia di masyarakat itu tidak terbatas dalam hubungannya dengan persoalan-persoalan global di atas.

Dalam masyarakat etika lingkungan sesuai dengan kepribadian budaya bangsanya (Ayatrohaedi, 1986: 18). Artinya, etika lingkungan masyarakat di satu wilayah tertentu sangat berpengaruh pada kepribadian masyarakat tersebut. Dari kondisi ini, tidak terkecuali bagi masyarakat Jawa, terutama masyarakat pantai Utara Jawa Tengah, mereka tentu mempunyai dan mengembangkan kepribadiannya sendiri.

Kepribadian masyarakat pantai Utara Jawa mengalami perubahan sesuai dengan benturan-benturan budaya yang terjadi. Setiap perubahan karena benturan budaya, perlu sekali diidentifikasikan, karena akan menghasilkan ber-

bagai konsepsi dan perkembangan penalaran yang membentuk kepribadian bangsa tersebut. Dalam lingkup kecil, masyarakat pantai Utara Jawa, perubahannya juga perlu diidentifikasi. Hal ini dimungkinkan karena salah satu tuntutan pembangunan adalah perubahan ke arah perbaikan dan kesempurnaan. Emil Salim (1986) selalu menekankan keberhasilan berwawasan lingkungan ditentukan oleh cara manusianya mengungkapkan etika budayanya sesuai dengan wawasan lingkungannya.

Pengertian ungkapan Emil Salim tersebut dapat ditafsirkan dengan perlunya tolok ukur pemahaman manusia atas perilaku masyarakatnya dalam mendidik sesamanya. Ernst Cassirer dalam *Manusia dan Kebudayaan* (1987) secara jelas menunjukkan adanya pendidikan sesama manusia. Pada masa lalu, pendidikan sesama manusia disampaikan secara lisan.

Komunikasi lisan secara turun-temurun dalam masyarakat akan memunculkan adanya cerita rakyat, atau folklor (Danandjaja, 1984: 1). Penyampaian cerita folklor yang secara turun-temurun itu dapat menimbulkan tradisi (V Propp, 1987: 6).

Dari pengertian tersebut, masyarakat pantai Utara Jawa Tengah pun mengalami proses budayanya secara lisan. Mereka menyampaikan perilaku lingkungan hidupnya dengan folklor. Folklor di daerah pantai Utara Jawa Tengah mengalami perubahan dengan adanya agama Islam. Agama Islam membawa konsekuensi seni budaya Islam.

Selama ini persoalan etika lingkungan hidup masyara-

kat di pantai Utara Jawa belum pernah diungkap baik diidentifikasi maupun diungkap maknanya. Padahal masyarakat pantai Utara Jawa mempunyai folklor yang banyak dan sangat variatif.

Dari persoalan tersebut, penelitian ini hendak menyingkap makna peranan folklor terhadap konsepsi masyarakat akan makna etika lingkungan hidup. Peranan folklor pada masyarakat pantai Utara Jawa Tengah tidak dapat dipisahkan dari seni budaya Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak akan begitu saja membicarakan peranan folklor terhadap etika lingkungan hidup, tetapi juga menyangkut pola hidup yang sering dimanfaatkan masyarakat pantai Utara Jawa Tengah, yaitu kesenian Islam.

#### B.Lokasi Penelitian

Masyarakat pantai Utara Jawa Tengah merupakan sasaran penelitian ini, maka lokasinya pun meliputi wilayah - wilayah yang khusus berada di pantai Utara, dan beberapa daerah yang dalam geografi budaya merupakan wilayah "tampungan" bagi masyarakat pesisir. Lokasi penelitian ini meliputi beberapa wilayah. Wilayah ini meliputi, 1.Kabupaten Rembang, 2.Kabupaten Pati, 3.Kabupaten Kudus, 4.Kabupaten Jepara, 5.Kabupaten Blora, 6. Kabupaten Grobogan,, 7.Kabupaten Demak 8.Kotamadia Semarang, 9.Kabupaten Semarang, 10. Kotamadia Salatiga, 11. Kabupaten Kendal, 12.Kabupaten Batang, 13.Kabupaten Pekalongan, 14.Kotamadia Pekalongan, 15.Kabupaten Pemasang, 16.Kota-

madia Tegal, 17. Kabupaten Tegal, 18. Kabupaten Brebes.

### C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini merupakan kaitan antara, Folklor dan Etika lingkungan hidup.

Folklor merupakan cerita pada masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun secara lisan. Penyingkapannya tidak sekedar secara tekstual, tetapi juga oral, atau kelisanan. Dalam hal ini pemahaman kelisanan adalah dunia sastra lisan. Dalam folklor terdapat berbagai jenis cerita. Salah satu cerita pasti berupa etika lingkungan. Etika lingkungan hidup meliputi tata laku manusia dalam menyikapi alam dan lingkungannya. Dalam penelitian ini folklor yang diteliti adalah folklor yang mempunyai peran berkaitan dengan cara manusia menyikapi alam dan lingkungannya. Dalam penelitian ini dibatasi pada lokasi pantai Utara Jawa Tengah.

Folklor di pantai Utara Jawa yang mengandung etika lingkungan hidup, banyak yang telah mendapat pengaruh Islam. Dalam hal ini peran kesenian dan kebudayaan Islam di pantai Utara sangat diperlukan guna mendukung identifikasi dan analisis peran folklor terhadap etika lingkungan hidup.

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum.

1. Membuat inventarisasi folklor yang berisi etika

lingkungan hidup. Terutama folklor dari wilayah pantai Utara Jawa Tengah.

2. Memaknai folklor yang berisi etika lingkungan hidup. Dalam hal ini makna yang disampaikan adalah analisis folklor yang berisi etika lingkungan hidup, sehingga folklor tersebut dapat ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam pemaknaan ini tentu tidak meninggalkan peran seni budaya yang mendapat pengaruh Islam di pantai Utara Jawa Tengah.

Tujuan Khusus.

Hasil akhir penelitian ini dapat dijadikan suntingan bacaan. Bacaan folklor yang bermuatan etika lingkungan hidup di wilayah pantai Utara Jawa Tengah sangatlah kurang, apalagi folklor yang menunjukkan kepribadian lokal, yang sesuai dengan kemajuan zaman. Dengan demikian suntingan ini nantinya dapat dipergunakan sebagai bahan pendidikan generasi selanjutnya. Dalam pemanfaatannya, dapat berupa buku suntingan bacaan ringan bagi sekolah-sekolah menengah, sebagai bahan muatan lokal.

E. Manfaat yang diharapkan :

1. Terkumpulnya inventarisasi folklor yang berisi etika lingkungan hidup, sehingga dapat dimanfaatkan oleh peneliti atau pengembang pendidikan dan seni budaya.

2. Memasyarakatkan makna etika lingkungan hidup dalam folklor maupun peninggalan sejarah seni budaya Islam di pantai Utara Jawa Tengah. Pemasyarakatan ini disertai

analisis folklor untuk menunjukkan kepribadian lokal yang sesuai dengan kemajuan zaman agar dapat dipergunakan sebagai bahan pendidikan generasi yang lebih muda.

#### F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini dipergunakan dua macam metode, yaitu metode kepustakaan dan metode wawancara, dengan penjelasan sebagai berikut.

##### F.1. Metode Kepustakaan

Langkah pertama yang ditempuh ialah mengumpulkan berbagai buku dan bahan-bahan yang ada hubungannya dengan etika, lingkungan hidup, cerita rakyat, sejarah, serta buku sastra lainnya yang penting, untuk memperoleh gambaran apakah folklor dan seni budaya masyarakat pantai Utara Jawa Tengah terdapat dalam bahan tersebut. Kalau pun tidak, buku-buku itu dapat digunakan sebagai penunjang analisis berkaitan dengan makna etika lingkungan hidup dalam folklor dan seni budaya Islam.

##### F.2. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh bahan, persepsi, dan konsep logika masyarakat setempat berkaitan dengan folklor dan etika lingkungan hidup.

Penelusuran dengan wawancara dimulai dengan pembuatan daftar pertanyaan untuk informan dan responden. Informan adalah orang-orang yang dianggap tahu tentang cerita, yang

dianggap penting oleh peneliti, seperti tokoh masyarakat setempat, Ketua Seksi Budaya Dati II, Penerangan Agama Islam Departemen Agama, atau kepala Desa setempat.

Untuk memperoleh informasi awal, peneliti harus mendatangi tempat-tempat tertentu untuk berbicang-bincang dengan informan. Tentu harus seizin Kakandep Dikbud untuk berwawancara dengan para penilik kebudayaan, atau lewat Camat dan Kepala Desa jika akan turun ke desa. Kepada mereka diberi kuesener, dan diajak berwawancara. Jawaban atau hasil dari percakapan dicatat atau direkam, kemudian ditulis. Jika hasil yang diperoleh kurang memuaskan, maka dicari informan lain dipakai sebagai bahan perbandingan. Jawaban kuesener dan wawancara itu dicatat dan direkam kemudian ditulis, diklasifikasikan, dan kemudian dipakai sebagai bahan analisis oleh peneliti.

Namun demikian, bahan dari informan dirasa belum cukup. Karena informan biasanya menyajikan informasi awal. Peneliti kemudian menerapkan kuesener responden. Responden ini dapat terjadi berasal dari informan awal. Tetapi kemungkinan bisa terjadi bukan informan awal, karena responden adalah orang yang dianggap menguasai masalah folklor etika lingkungan hidup dan mampu menginterpretasikan sesuai dengan pemahaman masyarakat setempat.

#### G. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Penelitian ini mempunyai lingkup pemahaman berkaitan dengan lingkungan hidup, kesusastraan, sejarah dan dan

seni budaya. Studi pustaka yang berkaitan dengan hal tersebut sangatlah sulit untuk ditentukan satu atau dua sebagai studi pustaka utama. Hal ini terjadi karena penelitian demikian belum pernah dilakukan. Ada beberapa pustaka pendukung yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian ini. Buku-buku itu antara lain,

1. Emil Salim, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan* (1986). Buku ini memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa proses pembangunan tidak semata membangun gedung bertingkat, tetapi menata kembali secara ruang dan mentalitas manusianya, supaya manusia Indonesia berkembang kepribadiannya secara utuh dan tanggap terhadap lingkungan.

2. Ernst Cassirer, *Manusia dan kebudayaan* (1987) menunjukkan bagaimana manusia melakukan perubahan. Terutama melalui proses pengenalan kebudayaan yang terus-menerus akan dapat diidentifikasikan pemahaman manusia kepada kebudayaannya.

3. V Propp, *Morfologi Cerita Rakyat* (1987) menunjukkan bahwa cerita rakyat atau folklor sangat perlu diperhatikan sebagai tanda perubahan masyarakat. Folklor dalam masyarakat menyuarakan perilaku proses mendidik sesamanya.

4. Pigeaud, *Literature of Java* (1967) memberitahukan kepada masyarakat adanya beberapa pembagian naskah-naskah Jawa. Dalam proses pembagian itu salah satunya berupa etika dan religi. Pemahaman etika di sini adalah



perilaku manusia untuk menyikapi lingkungan hidupnya.

5. Sartono *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900* (1987) tentang masuknya Islam di Jawa mengatakan bahwa "pemeluk agama Islam pertama terdapat di kalangan mereka, golongan pedagang, dan kota pelabuhan menjadi pusat kehidupan agama, serta pangkal pemencarannya. Pasai, Tuban, Gresik, Kudus, Demak, Cirebon, dengan para walinya menjadi persaksian tentang fakta itu. Selanjutnya (h.126) diterangkan bahwa bukti- bukti pengaruh Islam kepada pedagang antara lain, [1] kesastraan selalu penuh dengan konsep-konsep mistik; [2] pewayangan disebarkan oleh para wali; [3] kultur nenek moyang diteruskan dengan penghormatan makam mereka menjadi punden; [4] bangunan makam serta hiasannya menunjukkan sinkretisme".

6. Ny. Yoharni *Sastra Lisan Jawa* (1979) menyatakan bahwa "sastra lisan pada umumnya dan cerita rakyat lisan khususnya merupakan warisan budaya nasional, dan masih mempunyai nilai-nilai yang dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat pendidikan".

7. James Dananjaya *Folklor Indonesia* (1984) menerangkan bahwa "folklor atau cerita rakyat mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, misalnya sebagai alat pendidikan, penglipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam".

8. Haryati Soebadio *Budaya Manusia Indonesia* (1985) menguraikan bahwa "Inventarisasi" (kebudayaan) meliputi pencatatan dan rekaman segala macam ungkapan

bangsa (cerita rakyat, legenda, mitos, sejarah lisan, dsb) serta penulisan dan terbitan baru guna memperkenalkan hasilnya kepada masyarakat".

#### H. SISTEMATIKA PENYAJIAN LAPORAN

Laporan ini dimulai seperti karya ilmiah yang lain yaitu dengan memanfaatkan pendahuluan pada bab I. Isi pendahuluan meliputi, latar belakang, lokasi penelitian, lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat dan atau sasaran penelitian, metode yang digunakan, tinjauan Kepustakaan. Dari luasnya masalah yang akan ditulis dalam bab 1 tersebut, pengertian-pengertian maupun pemahamannya akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

Bab II berisi tentang pemahaman folklor dan etika lingkungan hidup. Pemahaman folklor dalam hal ini bukan sekedar cerita rakyat yang disampaikan secara turun-temurun saja, tetapi juga pengertian folklor secara menyeluruh. Pengertian ini digunakan untuk melandasi pemahaman pemilihan folklor pada bab III. Sementara pengertian etika lingkungan hidup dalam penelitian ini adalah batasan-batasan yang digunakan untuk memberikan pemahaman akan adanya etika dalam persolan lingkungan hidup dan bahasan yang pernah dilakukan peneliti terdahulu akan pengertian lingkungan hidup. Sub bab selanjutnya adalah pemerian atas pengertian peranan folklor terhadap etika lingkungan hidup, terutama folklor yang didapatkan di pantai Utara Jawa Tengah.

Bab III merupakan data yang dipakai sebagai bahan analisis pada bab IV. Data yang dapat dikumpulkan dan diberi pengertiannya secara ilmiah adalah adanya populasi dalam setiap penelitian. dalam penelitian ini adalah populasi cerita rakyat di pantai Utara Jawa Tengah. Dari populasi itu kemudian ditentukan sampel yang digunakan, serta alasan pemilihan sampel yang digunakan. Namun demikian sebelum menentukan sampel peneliti memberi batasan atau klasifikasi berkaitan dengan folklor yang berisi etika lingkungan hidup. Dari klasifikasi tersebut sampel yang digunakan dapat diperhatikan adanya pemahaman yang menonjol dalam pengertian peran folklor tersebut dalam etika lingkungan hidup di 18 daerah tingkat II sepanjang pantai Utara Jawa Tengah.

Setelah memperhatikan sampel, peneliti berusaha untuk "melogikakan" peran folklor dalam etika lingkungan hidup. Langkah yang dilakukan dengan melakukan analisis yang ditemukan selama penelitiasn ini. Analisis ini terdapat pada bab IV. Sementara bab V, berisi simpulan dan saran yang diajukan peneliti setelah melakukan penelitian ini.